



## **Pendampingan Manajemen Dan Tata Kelola Masjid Bagi Pengurus Yayasan Dan Takmir Masjid Di Kecamatan Batang Batang Sumenep**

**<sup>1</sup>Musayyidi, <sup>2</sup>Hafid, <sup>3</sup>Sitti Hairiyah**

<sup>1,2,3</sup>Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura

[musayyidiahmad@yahoo.com](mailto:musayyidiahmad@yahoo.com)

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<b>Article History</b> Received: 5 <sup>th</sup> October 2025 Revised: 20 <sup>th</sup> October 2025 Published: 28 <sup>th</sup> November 2025	<i>Mosques have a strategic role not only as places of worship but also as centers for social activities, education, and community empowerment. However, mosque management at the local level often still faces various challenges, such as limited management capacity, a lack of structured governance systems, and minimal understanding among administrators regarding managerial functions in managing mosque organizations. The mentoring program on mosque management and governance for foundation administrators and mosque caretakers (takmir) in Batang-Batang District, Sumenep Regency, aims to enhance the capacity of administrators to manage mosques in a professional, transparent, and accountable manner. The methods used in this program include training sessions, participatory discussions, and assistance in developing mosque management and administrative systems. The results of the program indicate an improvement in the administrators' understanding of program planning, financial management, organizational administration, and strengthening the role of the mosque as a center for community empowerment. Through this mentoring initiative, it is expected that mosque management in Batang-Batang District will operate more effectively and sustainably, while also providing broader contributions to the surrounding community.</i>
<b>Keywords:</b> Mentoring, Mosque Management, and Mosque Governance.	
<b>Informasi Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 5 Oktober 2025 Direvisi: 20 Oktober 2025 Dipublikasi: 28 November 2025	<i>Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, pengelolaan masjid di tingkat lokal seringkali masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kapasitas manajemen, kurangnya sistem tata kelola yang terstruktur, serta minimnya pemahaman pengurus terhadap fungsi manajerial dalam pengelolaan organisasi masjid. Kegiatan pendampingan manajemen dan tata kelola masjid bagi pengurus yayasan dan takmir masjid di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola masjid secara profesional, transparan, dan akuntabel. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pelatihan, diskusi partisipatif, serta pendampingan dalam penyusunan sistem manajemen dan administrasi masjid. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengurus terkait perencanaan program, pengelolaan keuangan, administrasi organisasi, serta penguatan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Dengan adanya pendampingan ini diharapkan pengelolaan masjid di Kecamatan Batang-Batang dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, serta mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.</i>
<b>Kata kunci</b> Pendampingan, Manajemen Masjid dan Tata Kelola Masjid.	

## PENDAHULUAN

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim, masjid memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis serta memperkuat nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengelolaan masjid memerlukan sistem manajemen dan tata kelola yang baik agar fungsi masjid dapat berjalan secara optimal. Manajemen masjid yang profesional akan mendukung terlaksananya berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial secara efektif dan berkelanjutan (Rifa'i, 2020).

Dalam praktiknya, pengelolaan masjid seringkali menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan aspek manajemen organisasi, administrasi, perencanaan program, serta pengelolaan keuangan. Banyak pengurus masjid dan yayasan yang masih mengelola masjid secara tradisional tanpa menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan masjid kurang terorganisir dengan baik, kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta minimnya inovasi program yang dapat menarik partisipasi masyarakat (Fauzi, 2021).

Selain itu, kemampuan sumber daya manusia yang menjadi pengurus masjid juga sangat berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan masjid. Sebagian besar pengurus takmir masjid merupakan tokoh masyarakat yang bekerja secara sukarela sehingga belum tentu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai manajemen organisasi, tata kelola lembaga, maupun pengelolaan program berbasis masyarakat. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi besar masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dengan kemampuan pengelolaan yang dimiliki oleh para pengurusnya (Rahman A & Yusuf, 2019).

Di Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep, masjid memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Namun demikian, pengelolaan beberapa masjid masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum tersusunnya sistem administrasi yang tertib, belum adanya perencanaan program yang sistematis, serta terbatasnya pemahaman pengurus mengenai tata kelola lembaga yang akuntabel dan transparan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengurus yayasan dan takmir masjid memerlukan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola organisasi masjid secara lebih profesional (Sari, 2022).

Pendampingan manajemen dan tata kelola masjid menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi pengurus yayasan dan takmir masjid. Melalui kegiatan pendampingan, para pengurus dapat memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip manajemen organisasi, perencanaan program kegiatan, pengelolaan keuangan yang transparan, serta tata kelola kelembagaan yang baik. Pendampingan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya sistem pengelolaan masjid yang lebih efektif, akuntabel, dan partisipatif sehingga masjid dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pusat ibadah dan pemberdayaan umat (Hidayat, 2023).

Dengan demikian, kegiatan pendampingan manajemen dan tata kelola masjid bagi pengurus yayasan dan takmir masjid di Kecamatan Batang-Batang Sumenep menjadi penting untuk dilaksanakan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas pengurus masjid, tetapi juga mendukung penguatan peran masjid sebagai lembaga keagamaan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial dan spiritual masyarakat.

## METODE

Kegiatan pendampingan manajemen dan tata kelola masjid bagi pengurus yayasan dan takmir masjid di Kecamatan Batang-Batang Sumenep dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola

masjid secara profesional, transparan, dan akuntabel sehingga fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan optimal (Anwar, 2017).

Tahap pertama adalah tahap identifikasi kebutuhan (needs assessment). Pada tahap ini dilakukan observasi awal dan diskusi dengan pengurus yayasan serta takmir masjid untuk mengidentifikasi kondisi manajemen masjid, sistem administrasi, pengelolaan keuangan, serta program kegiatan yang telah berjalan. Proses ini penting untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi serta menentukan materi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Tahap kedua adalah tahap sosialisasi dan penyampaian materi. Pada tahap ini dilakukan kegiatan pelatihan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus terkait prinsip-prinsip manajemen masjid yang meliputi perencanaan program, pengorganisasian kepengurusan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan pelaporan kegiatan masjid. Materi juga mencakup penguatan tata kelola organisasi, transparansi keuangan, serta pengembangan program pemberdayaan jamaah. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual, sedangkan diskusi dan studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta (Rohman, 2018).

Tahap ketiga adalah tahap pendampingan praktis. Pada tahap ini tim pendamping memberikan bimbingan langsung kepada pengurus yayasan dan takmir masjid dalam menyusun struktur organisasi yang efektif, membuat perencanaan program kerja masjid, serta menyusun sistem administrasi dan laporan keuangan yang sederhana namun akuntabel. Pendampingan dilakukan secara bertahap agar peserta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri dalam pengelolaan masjid (Hasibuan, 2016).

Tahap keempat adalah tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan implementasi hasil pendampingan oleh pengurus masjid. Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif dan pengisian lembar evaluasi kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta serta efektivitas metode pendampingan yang digunakan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang (Sugiyono, 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pendampingan manajemen dan tata kelola masjid bagi pengurus yayasan dan takmir masjid di Kecamatan Batang-Batang Sumenep dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan pengurus masjid, pelaksanaan pelatihan manajemen masjid, serta pendampingan implementasi tata kelola organisasi masjid. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola masjid secara profesional, transparan, dan berorientasi pada pelayanan umat. Subyek dampingan sebanyak 30 orang yang terdiri dari unsur pengurus yayasan dan takmir masjid perwakilan dari 10 masjid yang ada di Kecamatan Batang Batang Sumenep Madura, yaitu: Masjid Al-Ishlah, Masjid Masjidillah, Masjid Al-Kholili, Masjid Babus Salam, Masjid Al-Ihya', Masjid Al-Miftah, Masjid Darul Muttaqin, Masjid Ar-Rahmah, Masjid Baiturrahman dan Masjid Asasul Hidayah.

### **1. Peningkatan Pemahaman Pengurus tentang Manajemen Masjid**

Peningkatan pemahaman pengurus tentang manajemen masjid merupakan aspek penting dalam mewujudkan tata kelola masjid yang profesional, transparan, dan berorientasi pada pelayanan umat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu memiliki kapasitas manajerial yang memadai agar fungsi-fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal (Hidayat, 2021).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pendampingan, sebagian besar pengurus masjid masih menjalankan pengelolaan masjid secara tradisional dan belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan masjid belum berjalan secara optimal.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, pengurus memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi masjid. Manajemen yang baik memungkinkan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Syafe'i (2012) yang menyatakan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat jika dikelola secara profesional dan terencana. Peningkatan pemahaman pengurus juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun program kerja masjid secara lebih sistematis. Program kegiatan mulai disusun berdasarkan kebutuhan jamaah serta mempertimbangkan aspek keberlanjutan kegiatan. Pemahaman tentang manajemen masjid mencakup beberapa aspek utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Pengurus yang memahami konsep ini akan mampu menyusun program kerja yang terarah dan berkelanjutan (Rahman, 2022). Sebagai contoh, dalam tahap perencanaan, pengurus dapat merumuskan visi dan misi masjid yang jelas, serta menyusun program kerja tahunan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Pengurus masjid diberi memahami pentingnya manajemen sumber daya manusia (SDM). Pembagian tugas yang jelas, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, serta komunikasi yang efektif antar pengurus akan menciptakan kerja tim yang solid (Prasetyo, 2020). Dalam praktiknya, masjid seperti Masjid Al-Miftah dan Masjid Ar-Rahmah dapat mengembangkan struktur organisasi yang lebih sistematis agar setiap program dapat berjalan dengan baik. pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi bagian dari manajemen masjid modern. Penggunaan media sosial, aplikasi keuangan, serta sistem informasi jamaah dapat meningkatkan efisiensi dan jangkauan pelayanan (Nasution, 2024).

## 2. Penguatan Struktur Organisasi Takmir Masjid

Secara konseptual, struktur organisasi takmir masjid yang kuat ditandai dengan pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang efektif, serta kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan umat. Struktur ini umumnya meliputi ketua, sekretaris, bendahara, serta bidang-bidang seperti ibadah, pendidikan, sosial, dan kemakmuran masjid. Dengan struktur yang tertata, setiap masjid dapat menjalankan fungsi utamanya secara optimal, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (Hidayat, 2021).

Pada sepuluh masjid yang disebutkan, penguatan struktur organisasi dapat dilakukan melalui standardisasi sistem kepengurusan. Artinya, masing-masing masjid memiliki kerangka organisasi yang seragam namun tetap fleksibel sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini penting untuk memudahkan koordinasi lintas masjid, terutama dalam kegiatan bersama seperti pengajian akbar, program sosial, atau pengelolaan zakat dan infak secara kolektif (Sutrisno & Rahmawati, 2022).

Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) takmir menjadi aspek krusial. Pengurus masjid perlu dibekali dengan pelatihan manajemen organisasi, administrasi keuangan, serta komunikasi publik. Dengan kompetensi yang memadai, takmir dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan transparan. Transparansi ini penting untuk membangun kepercayaan jamaah, khususnya dalam pengelolaan dana umat (Nasution, 2020).

Pendampingan juga menghasilkan perubahan pada aspek struktur organisasi takmir masjid. Sebelum kegiatan berlangsung, beberapa masjid belum memiliki pembagian tugas yang jelas di antara pengurus. Kondisi ini menyebabkan beberapa program kegiatan tidak berjalan secara optimal. Melalui pendampingan, pengurus masjid mulai menyusun struktur organisasi yang lebih jelas, termasuk pembagian tugas antara ketua, sekretaris, bendahara, serta bidang-bidang kegiatan seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan kebersihan masjid. Pembagian tugas ini penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi.

Menurut Rahman F. (2018), struktur organisasi yang jelas akan mempermudah koordinasi kerja serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga keagamaan.

Dengan adanya pembagian tugas yang terstruktur, setiap pengurus memiliki tanggung jawab yang jelas sehingga kegiatan masjid dapat berjalan lebih efektif. Koordinasi antar masjid juga menjadi salah satu bentuk penguatan struktur yang tidak kalah penting. Sepuluh masjid tersebut dapat membentuk forum komunikasi takmir sebagai wadah berbagi pengalaman, menyusun program bersama, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara kolektif. Sehingga pelatihan ini berfungsi sebagai jaringan sinergi yang memperkuat peran masjid dalam skala yang lebih luas (Prasetyo, 2023).

### 3. Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Masjid

Salah satu fokus utama dalam kegiatan pendampingan adalah pengelolaan keuangan masjid yang transparan dan akuntabel. Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian pengurus masjid masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana bahkan belum memiliki laporan keuangan yang terdokumentasi dengan baik.

Setelah mengikuti pendampingan, pengurus mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis serta penyampaian laporan keuangan secara terbuka kepada jamaah. Pengurus masjid mulai menerapkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas masjid secara berkala serta menyampaikan laporan tersebut kepada jamaah dalam forum tertentu.

Transparansi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam tata kelola organisasi keagamaan karena dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengurus masjid. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiasmo (2018) yang menyatakan bahwa akuntabilitas dan transparansi merupakan prinsip utama dalam pengelolaan organisasi publik maupun organisasi sosial.

Akuntabilitas keuangan berkaitan dengan pertanggungjawaban pengurus masjid dalam mengelola dana yang berasal dari infak, sedekah, maupun donasi lainnya. Akuntabilitas tidak hanya mencakup pencatatan yang rapi, tetapi juga kesesuaian penggunaan dana dengan tujuan yang telah ditetapkan (Rahman, 2022). Masjid seperti Masjid Darul Muttaqin dan Masjid Ar-Rahmah menunjukkan upaya peningkatan akuntabilitas melalui pembentukan tim khusus bendahara serta penggunaan sistem pencatatan berbasis digital.

Penerapan teknologi menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Penggunaan aplikasi keuangan sederhana atau spreadsheet digital memungkinkan pencatatan yang lebih sistematis dan mudah diakses. Misalnya, Masjid Al-Miftah dan Masjid Baiturrahman mulai memanfaatkan teknologi digital untuk menyusun laporan bulanan yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik (Pratama et al., 2023). Hal ini tidak hanya mempermudah pengurus, tetapi juga meminimalkan potensi kesalahan pencatatan.

Secara keseluruhan, peningkatan transparansi dan akuntabilitas keuangan pada masjid-masjid seperti Masjid Al-Ihya' dan Masjid Masjidillah menunjukkan arah yang positif. Dengan adanya keterbukaan informasi, sistem pencatatan yang baik, serta pemanfaatan teknologi, masjid dapat menjadi lembaga yang tidak hanya religius tetapi juga profesional dalam pengelolaan keuangan. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan jamaah dan meningkatkan peran masjid sebagai pusat kegiatan umat.

### 4. Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Umat

Optimalisasi fungsi masjid dapat dimulai dari penguatan peran masjid sebagai pusat ibadah yang inklusif dan berkelanjutan. Aktivitas ibadah yang rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kajian keislaman perlu dikemas secara menarik dan relevan dengan kebutuhan jamaah, khususnya generasi muda (Hidayat, 2021). Masjid-masjid tersebut dapat menjadi ruang spiritual yang tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga membangun kesadaran sosial umat.

Hasil pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pengurus masjid mengenai fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Masjid tidak hanya

digunakan untuk kegiatan ibadah ritual, tetapi juga dapat menjadi pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Beberapa masjid mulai merancang kegiatan tambahan seperti pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak, kegiatan sosial, serta program pemberdayaan ekonomi jamaah. Program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran masjid dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan nonformal. Kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kajian tematik, pelatihan keterampilan, hingga literasi digital dapat diselenggarakan secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan konsep masjid sebagai pusat peradaban yang mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul (Rahman & Sari, 2022). Masjid Al-Miftah dan Masjid Darul Muttaqin, misalnya, dapat mengembangkan program pendidikan berbasis komunitas yang menjangkau anak-anak hingga orang dewasa.

Menurut A. Azra (2013), masjid sejak masa awal Islam memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, bahkan pemerintahan. Oleh karena itu, penguatan manajemen masjid menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan peran tersebut di tengah masyarakat modern. optimalisasi fungsi masjid juga dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi umat. Masjid dapat berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan usaha mikro, koperasi syariah, serta pelatihan kewirausahaan. Program seperti bazar UMKM, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS), serta pendampingan usaha menjadi langkah konkret dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah (Nasution, 2020). Masjid Baiturrahman dan Masjid Ar-Rahmah dapat menjadi pelopor dalam membangun ekosistem ekonomi berbasis masjid.

Fungsi sosial masjid juga perlu diperkuat melalui kegiatan yang bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kegiatan seperti santunan anak yatim, bantuan sosial, layanan kesehatan, hingga program penanggulangan bencana dapat diintegrasikan dalam manajemen masjid (Fauzi, 2023). Masjid Babus Salam dan Masjid Al-Ihya' dapat menjadi pusat solidaritas sosial yang mampu mempererat hubungan antarwarga.

#### 5. Dampak Pendampingan terhadap Kinerja Pengurus Masjid

Secara umum, kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengurus yayasan dan takmir masjid di Kecamatan Batang-Batang Sumenep. Pengurus menjadi lebih memahami prinsip-prinsip manajemen organisasi, pentingnya tata kelola yang baik, serta perlunya transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid. Pendampingan ini juga mendorong terbentuknya komitmen bersama di antara pengurus untuk meningkatkan kualitas pelayanan masjid kepada jamaah. Dengan pengelolaan yang lebih baik, diharapkan masjid dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang lebih aktif serta mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Pada Masjid Al-Ishlah dan Masjid Masjidillah, misalnya, pendampingan berkontribusi pada peningkatan keteraturan dalam pelaksanaan program keagamaan, seperti kajian rutin dan kegiatan sosial. Pengurus mulai mampu menyusun agenda kegiatan secara berkala dan melibatkan jamaah secara lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek internal organisasi, tetapi juga pada peningkatan partisipasi masyarakat. Sementara itu, pada Masjid Al-Kholili dan Masjid Babus Salam, perubahan yang menonjol terlihat pada aspek pengelolaan keuangan. Sebelum pendampingan, pencatatan keuangan masih bersifat sederhana dan tidak terdokumentasi dengan baik. Setelah pendampingan, pengurus mulai menerapkan sistem pencatatan yang lebih sistematis dan akuntabel. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid.

Pada Masjid Al-Ihya', Masjid Al-Miftah, dan Masjid Darul Muttaqin, pendampingan mendorong inovasi program, seperti kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah dan penguatan pendidikan keagamaan bagi anak-anak dan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan dapat menjadi katalisator dalam pengembangan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Adapun pada Masjid Ar-Rahmah, Masjid Baiturrahman, dan Masjid Asasul Hidayah,

dampak pendampingan terlihat pada peningkatan koordinasi antar pengurus. Komunikasi yang sebelumnya kurang efektif menjadi lebih terstruktur melalui rapat rutin dan penggunaan media komunikasi yang lebih modern. Hal ini mendukung efektivitas kerja tim dan mempercepat pengambilan keputusan

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pendampingan Manajemen dan Tata Kelola Masjid bagi Pengurus Yayasan dan Takmir Masjid di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan masjid agar lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada pelayanan umat. Melalui kegiatan pendampingan ini, para pengurus yayasan dan takmir masjid memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya sistem manajemen yang tertata, mulai dari perencanaan program, pengelolaan administrasi, penguatan kelembagaan, hingga pengelolaan keuangan yang akuntabel.

Pelaksanaan pendampingan juga memberikan ruang diskusi dan berbagi pengalaman antar pengurus masjid, sehingga muncul kesadaran bersama akan pentingnya kolaborasi, keterbukaan, serta pembagian tugas yang jelas dalam struktur organisasi masjid. Dengan adanya penguatan kapasitas tersebut, diharapkan pengelolaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan keagamaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan komitmen para pengurus dalam mengelola masjid secara lebih baik. Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan serupa sangat diperlukan agar tata kelola masjid di Kecamatan Batang-Batang semakin berkembang, profesional, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat dan penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekitar.

## **PENGHARGAAN**

Sehubungan dengan terlaksananya kegiatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi nyata dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: 1) Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pemberi dana hibah pengabdian melalui Program Litapdimas anggaran 2023, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. 2) Kementerian Agama Kabupaten Sumenep atas dukungan, arahan, dan fasilitasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. 3) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Sumenep yang telah memberikan dukungan kelembagaan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan. 4) Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Sumenep atas kerja sama dan kontribusinya dalam penguatan tata kelola masjid di wilayah Kecamatan Batang-Batang. 5) Institut Kariman Wirayudha Sumenep yang telah berperan sebagai mitra akademik dalam pelaksanaan program pendampingan ini.

Semoga segala dukungan dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan serta memberikan manfaat yang luas bagi penguatan manajemen dan tata kelola masjid, khususnya di Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Kami juga berharap kegiatan

ini dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan profesionalitas pengelolaan masjid serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2017). *Manajemen masjid: Pendekatan praktis dalam pengelolaan masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, Azzumardi. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Baxter, C. (1997). *Race Equality in Health Care and Education*. Philadelphia: Balliere Tindal.
- Fauzi, Ahmad. (2021). Manajemen pengelolaan masjid dalam meningkatkan pelayanan umat. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2), 145–156.
- \_\_\_\_\_. (2023). *Peran masjid dalam pemberdayaan sosial masyarakat modern*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Ahmad. (2021). *Manajemen masjid berbasis pemberdayaan umat*. Jakarta: Prenada Media.
- \_\_\_\_\_, & Sari, D. (2021). Transparansi pengelolaan keuangan masjid dalam meningkatkan kepercayaan jamaah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 123–135.
- Hidayat, Rahmad. (2021). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(2), 115–130.
- Hidayat, Taufik. (2023). Tata kelola masjid berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 25–34.
- Hidayat, Ahmad. (2021). *Manajemen Masjid Modern: Strategi Pengelolaan Berbasis Komunitas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi sektor publik*. Andi Offset.
- Nasution, M. I. (2020). Pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(1), 45–60.
- Nasution, R. (2020). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Masjid. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(2), 145–160.
- \_\_\_\_\_. (2024). Digitalisasi pengelolaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 45–58.
- \_\_\_\_\_. (2024). Penguatan kapasitas pengurus masjid dalam pengelolaan keuangan berbasis akuntabilitas. *Jurnal Manajemen Masjid*, 3(1), 45–58.
- Prasetyo, B. (2023). Kolaborasi Antar Takmir Masjid dalam Penguatan Peran Sosial Keagamaan. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 8(1), 55–70.
- Prasetyo, D. (2020). Pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi masjid. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 112–125.
- Pratama, F., Nugroho, L., & Amalia, R. (2023). Digitalisasi laporan keuangan masjid sebagai upaya peningkatan transparansi. *Jurnal Teknologi dan Organisasi*, 7(1), 67–78.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2019). Profesionalisme pengelolaan masjid dalam penguatan fungsi sosial keagamaan. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 4(2), 87–98.
- Rahman, M. (2022). Akuntabilitas keuangan lembaga keagamaan: Studi pada masjid di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 89–102.
- \_\_\_\_\_. (2022). Implementasi fungsi manajemen dalam pengelolaan masjid modern. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Manajemen*, 7(1), 23–37.
- Rahman, Fauzi. (2018). Manajemen masjid berbasis pemberdayaan umat. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 125–138.

- Rifa'i, M. (2020). Manajemen masjid: Strategi optimalisasi fungsi masjid dalam pemberdayaan umat. *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 55–67.
- Rohman, A. (2018). *Manajemen organisasi keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P. (2022). Peningkatan kapasitas takmir masjid melalui pelatihan manajemen organisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 3(2), 101–110.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, R. (2012). *Manajemen masjid: Strategi pengembangan fungsi masjid*. Remaja Rosdakarya.